

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF ESTEEM*
PADA SISWA YANG *FATHERLESS* DI SMA SWASTA
BUDISATRYA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

WARDIAH ISMAYANI HARAHAAP

228600245



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF ESTEEM*
PADA SISWA YANG *FATHERLESS* DI SMA SWASTA
BUDISATRYA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

WARDIAH ISMAYANI HARAHAAP

228600245

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

ii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self Esteem* Pada Siswa Yang *Fatherless*
Di SMA Swasta Budisatrya Medan

Nama : Wardiah Ismayani Harahap

NPM : 228600245

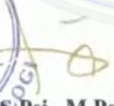
Fakultas : Psikologi

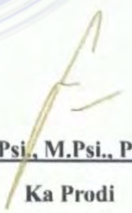
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Sairah., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pembimbing

Mengetahui :


Dr. Siti Aisyah., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dekan


Faadhil., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ka Prodi

Tanggal Lulus: 02 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 Februari 2026



Wardiah Ismayani Harahap
NPM. 228600245

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang
bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Wardiah Ismayani Harahap

NPM: 228600245

Program Studi: Psikologi

Fakultas: Psikologi

Jenis Karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA SISWA YANG *FATHERLESS* DI SMA SWASTA BUDISATRYA MEDAN.** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi /tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 09 Februari 2026

Yang menyatakan



Wardiah Ismayani Harahap

NPM. 228600245

v

ABSTRAK

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA SISWA YANG *FATHERLESS* DI SMA SWASTA BUDISATRYA MEDAN

OLEH:

WARDIAH ISMAYANI HARAHAAP

228600245

Penelitian ini membahas masalah remaja yang kehilangan peran ayah, atau yang disebut *fatherless*, yang sering membuat mereka merasa tidak berharga dan rentan mengalami depresi atau kesulitan bersosialisasi. Tujuannya adalah untuk melihat apakah dukungan sosial dari keluarga, teman, atau sekolah bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana, peneliti mengumpulkan data dari 54 siswa SMA Swasta Budisatrya Medan yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self esteem* siswa *fatherless* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,486 dan kontribusi pengaruh sebesar 46,5%. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, semakin besar pula peningkatan *self esteem* mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sebagai faktor protektif dalam membangun harga diri bagi siswa yang mengalami kondisi *fatherless*.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Self Esteem*, *Fatherless*, Siswa.

ABSTRACT

THE EFFECT OF SOCIAL SUPPORT ON SELF-ESTEEM AMONG FATHERLESS STUDENTS AT BUDISATRYA HIGH SCHOOL IN MEDAN

BY:

WARDIAH ISMAYANI HARAHAHAP

228600245

This study discusses the issue of adolescents who have lost their father figure, or who are fatherless, which often makes them feel worthless and prone to depression or social difficulties. The aim is to see whether social support from family, friends, or school can help boost their self-confidence. Using quantitative research methods with simple regression analysis, the researchers collected data from 54 students at Budisatrya Private High School in Medan who were fatherless. The results showed that social support had a positive and significant effect on the self-esteem of fatherless students, with a regression coefficient of 0.486 and a contribution of 46.5%. This means that the higher the social support received by students, the greater the increase in their self-esteem. These findings emphasize the importance of social support from family, peers, and the school environment as protective factors in building self-esteem for students experiencing fatherlessness.

Keywords: Social Support, Self Esteem, Fatherless, Students.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 09 Februari 2004 dari Ayah yang Bernama F.I. Langkutan Harahap dan Ibu Rosida Siregar. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat Peneliti di Jl. Balai Umum Gg. Padang Bolak, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kota Medan, Sumatera Utara

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Swasta Budisatrya Medan pada tahun 2016, pada tahun yang sama Peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Medan dan lulus pada tahun 2019, kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Model Medan dan lulus pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2022 Peneliti melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S-1) di Universitas Medan Area dengan jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Atas ridhonya sehingga sampai saat ini peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self Esteem* Pada Siswa Yang *Fatherless* Di SMA Swasta Budisatrya Medan”**.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sairah S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah berjasa membantu, memberikan masukan dan saran kepada Peneliti dalam setiap pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Andy Chandra S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog selaku dosen penguji serta Ibu Eva Yulina Siregar S.Psi., M.Psi selaku Sekretaris Penguji

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda F.I. Langkotan Harahap, dan Ibunda Rosida Siregar atas doa dan dukungannya, serta kepada saudara kandung saya, Fahruri Hafiz Harahap atas semangatnya.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada kepada Partner saya sejak tahun 2017, Rafly Ansyahri Siregar, telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penyelesaian skripsi, memberikan semangat serta dukungan dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi. Telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang

menemani, mendukung, atau menghibur dalam kesedihan, keluh kesah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

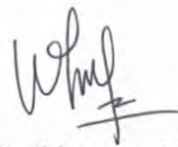
Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat peneliti, Farah, Arielfa, Cut, Lala, Najma, Nila, Lailan, Silvi, Ade, Eplin, Mutiara, Zura, Nia, Widya dan sahabat saya lainnya yang telah memberikan semangat, mendengarkan seluruh keluh kesah serta menemani saya dalam proses saya.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Keluarga terdekat peneliti, Om Sony, Mama Nining, dan Abang Reza Ananda Siregar yang selalu memberikan dukungan, perhatian, serta kebaikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, baik berupa dukungan moral, perhatian, maupun bantuan lainnya yang sangat berarti bagi penulis. Kehangatan, kepedulian, serta kesediaan untuk mendengarkan setiap keluh kesah penulis menjadi sumber semangat tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Peneliti juga mengucapkan terimakasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan oleh pembaca.

Medan, 11 Maret 2026

Peneliti,



Wardiah Ismayani Harahap

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Hipotesis.....	12
1.5. Manfaat Penelitian	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 14
2.1 <i>Self Esteem</i>	14
2.1.2 Definisi <i>Self Esteem</i>	14
2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	16
2.1.4 Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	20
2.1.5 Ciri-ciri <i>Self Esteem</i>	22
2.3 Dukungan Sosial	24
2.3.1 Definisi Dukungan Sosial	24
2.3.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial	26
2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial	27
2.3.4 Aspek-Aspek Dukungan Sosial	28
2.4 <i>Fatherless</i>	29

2.4.1	Definisi <i>Fatherless</i>	29
2.4.2	Penyebab <i>Fatherless</i>	33
2.4.3	Faktor <i>Fatherless</i>	35
2.4.4	Kriteria <i>Fatherless</i>	38
2.5	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Self Esteem</i>	40
2.6	Kerangka Konseptual	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		45
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.2	Bahan dan Alat	46
3.2.1	Bahan	46
3.2.2	Alat	46
3.3	Metode Penelitian	46
3.3.1	Jenis Penelitian	46
3.3.2	Identifikasi Variabel Penelitian	47
3.4	Definisi Operational Variabel Penelitian	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data	48
3.5.1	Uji Validitas	50
3.5.2	Uji Reliabilitas	51
3.5.3	Metode Analisis Data	51
3.6	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	52
3.6.1	Populasi Penelitian	52
3.6.2	Teknik Sampling	53
3.6.3	Sampel	54
3.7	Prosedur Kerja	55
3.7.1	Persiapan Administrasi	55
3.7.2	Persiapan Alat Ukur	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Hasil Penelitian	58

4.2	Uji Validitan Realibitas	58
4.2.1	Hasil Uji Validitas dan Realibitas Skala Dukungan Sosial	58
4.2.2	Uji Normalitas	61
4.2.3	Uji Linearitas	62
4.3	Hasil Uji Hipotesis	62
4.3.1	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	62
4.3.3	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	63
4.4	Pembahasan	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		71
5.1	Simpulan	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		74

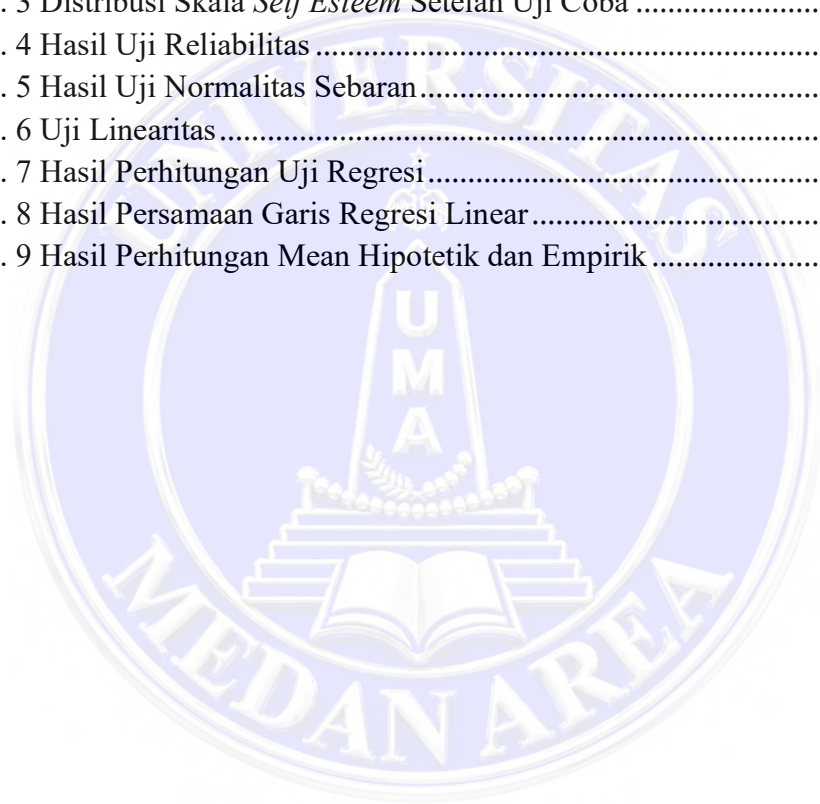
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	44
Gambar 4. 1 Kurva <i>Self Esteem</i>	65
Gambar 4. 2 Kurva Dukungan Sosial	65



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	45
Tabel 3. 2 Jumlah Populasi.....	52
Tabel 3. 3 Skala <i>Likert</i>	56
Tabel 3. 4 <i>Blue Print Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba	57
Tabel 3. 6 <i>Blue Print</i> Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba	57
Tabel 4. 1 Distribusi Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	59
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas	59
Tabel 4. 3 Distribusi Skala <i>Self Esteem</i> Setelah Uji Coba	60
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas	61
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	61
Tabel 4. 6 Uji Linearitas.....	62
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Uji Regresi.....	63
Tabel 4. 8 Hasil Persamaan Garis Regresi Linear.....	63
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 KUESIONER SCREENING.....	77
LAMPIRAN 2 DATA EXCEL SCREENING.....	80
LAMPIRAN 3 SKALA PENELITIAN	83
LAMPIRAN 4 DATA EXCEL	88
LAMPIRAN 5 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	90
LAMPIRAN 6 UJI NORMALITAS	95
LAMPIRAN 7 UJI LINEARITAS.....	97
LAMPIRAN 8 UJI HIPOTESIS KORELASI REGRESI LINEAR SEDERHANA	100
LAMPIRAN 9 SURAT IZIN PENELITIAN DAN SURAT BALASAN.....	102



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA, merupakan fase yang krusial dalam mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Pada tahap ini, mereka mulai membangun hubungan yang lebih matang dan kompleks dengan teman sebaya, keluarga, serta orang-orang di lingkungan sekitarnya. Peserta didik SMA belajar untuk membangun kepercayaan, saling mendukung, dan berbagi pengalaman hidup dengan teman-teman dekatnya. Persahabatan ini menjadi sumber dukungan emosional yang sangat berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan dan transisi kehidupan. Peserta didik SMA mungkin mengalami penolakan dari teman sebaya, konflik dengan orang tua, atau kesulitan dalam membangun hubungan romantic (Desmita, 2009).

Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu mereka menavigasi tantangan ini dengan lebih baik (Hikmah, 2019).

Data yang dipublikasikan Kompas 8 Oktober 2025, menunjukkan kenyataan mengejutkan. Sekitar seperlima anak Indonesia atau 20,1 persen (15,9 juta anak), tumbuh tanpa pengasuhan ayah atau mengalami kondisi yang dikenal sebagai fatherless dan Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), angka perceraian di Indonesia mencapai 476.000 kasus pada tahun 2021, dengan proporsi signifikan melibatkan keluarga dengan anak remaja. Hal ini menyebabkan banyak remaja, khususnya di usia akhir SMA (16-18 tahun), mengalami kekurangan figur ayah yang berperan sebagai penyedia dukungan emosional dan model maskulinitas.

Self Esteem atau harga diri merupakan konstruk kunci dalam perkembangan identitas remaja, yang berperan penting dalam adaptasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial. Sejumlah studi kontemporer menunjukkan bahwa *Self Esteem* berkontribusi pada peningkatan keterlibatan akademik, pemrosesan emosi positif, serta ketahanan terhadap stres lingkungan selama masa remaja (Zhao et al., 2021). Secara konseptual, *Self Esteem* dipandang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas yang lebih luas, sehingga peran faktor-faktor ikutan seperti dukungan keluarga dan hubungan sosial menjadi relevan untuk kajian remaja akhir SMA (Yazdi & Katzian, 2017).

Rosenberg (1965) mendefinisikan *Self Esteem* sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam pandangan Rosenberg, *Self Esteem* adalah konstruksi unidimensional yang mencakup evaluasi keseluruhan terhadap diri sendiri, melampaui penilaian pada area fungsi tertentu.

Konteks sekolah menengah atas dan pentingnya *Self Esteem* bagi remaja akhir SMA merupakan masa penting di mana harga diri berperan dalam persepsi identitas diri, motivasi belajar, dan keterlibatan sekolah. *Self Esteem* yang positif terkait dengan keterhubungan sekolah, ketahanan, serta kemampuan mengatasi tekanan akademik dan sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berhubungan dengan dukungan sosial (keluarga, teman sebaya, guru) secara kumulatif mempengaruhi *Self Esteem* dan resilience siswa SMA, yang pada akhirnya berimplikasi pada kesejahteraan psikologis dan prestasi mereka (Sari & Alfiasari, 2024).

Self Esteem bukan merupakan faktor bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan. Perkembangan *Self Esteem* pada setiap orang itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik merupakan factor internal sedangkan lingkungan keluarga (dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan, harapan dan konsistensi orang tua, modeling, pola asuh orang tua, kelingkungan sosial, gender, ras, etnis, sosio ekonomi dan value sosial (Mruk, 2006).

Secara eksternal lingkungan keluarga dan sosial memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memberikan pengalaman hidup dan membangun sebuah persepsi individu. Yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya. *Self Esteem* juga bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan bisa terbentuk dari penilaian dan pengalaman pribadinya (Santrock, 2011)

Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan *Self Esteem* adalah orang tua, dalam proses perkembangan manusia orang tua merupakan role model pertama bagi anak, Ia akan meniru atau melakukan proses imitasi dan akan menilai dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya. Jika orang tua menerima anak, maka anak pun akan menerima dirinya. Namun, jika orang tua menolak keberadaan dan menuntut yang tinggi dari diri anak sehingga mereka tidak menerima keadaan anak sebagaimana, maka anak pun akan menolak dirinya. Semakin anak bertumbuh dan berkembang maka semakin banyak juga orang di lingkungan sekitarnya yang

dapat mempengaruhi pembentukan *Self Esteem* nya. Lingkungan yang dimaksud bisa berasal dari keluarga, teman sebaya. (Kamila, 2013).

Pada kenyataannya masih sedikit remaja akhir yang memiliki *Self Esteem* tinggi, hal ini tunjukkan pada penelitian oleh (Anggelia, dkk 2023) gangguan pengalaman konflik keluarga seperti perceraian orang tua atau hilangnya dukungan ayah dapat berkontribusi pada rendahnya *Self Esteem* pada remaja akhir. Studi yang menyoroti peran dukungan orang tua, ikatan keluarga, dan pengalaman negatif pada masa remaja menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua atau hubungan keluarga yang menantang berhubungan dengan *Self Esteem* yang lebih rendah.

Jenis-jenis *Self Esteem* ada 2 yaitu *Self Esteem* yang rendah dan *Self Esteem* yang tinggi. *Self Esteem* rendah adalah kondisi tanpa harapan yang membuat individu tidak dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Seseorang yang memiliki *Self Esteem* rendah merasa tidak kompeten, tidak layak, dan tidak mampu. Faktanya, Orang dengan *Self Esteem* rendah merasa sangat buruk tentang dirinya, perasaan ini membuat orang tersebut terus menerus merasa rendah diri. *Self Esteem* rendah adalah ciri orang yang tidak sukses secara finansial, yang pada gilirannya menghasilkan kemampuan mengambil risiko yang rendah. Sedangkan *Self Esteem* yang tinggi yaitu orang yang umumnya merasa nyaman dengan kemampuan mereka untuk berpartisipasi, percaya diri dalam situasi sosial, dan senang dengan caranya. Umumnya mereka memiliki hal-hal berikut : percaya diri, positif, memberi semangat dan mendukung (Orth & Robins, 2014).

Remaja yang mengalami kurangnya dukungan sosial di rumah dan di sekolah, menunjukkan rendahnya *Self Esteem* dan kesejahteraan subjektif (Moksnes, dkk 2022). *Self Esteem* remaja dipengaruhi oleh dinamika interaksi

sosial, termasuk dukungan sosial teman sebaya dan dukungan orang tua/guru yang terlihat melalui hubungan attachment dan ikatan sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan ikatan yang positif berperan sebagai pelindung terhadap penurunan *Self Esteem* dalam masa remaja. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa remaja perempuan berisiko lebih tinggi mengalami harga diri rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan harga diri pada remaja sangat penting bagi prestasi akademik, kesehatan dewasa, dan status ekonomi. Depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan grit diprediksi merupakan faktor internal yang memengaruhi harga diri, dan eksplorasi terpadu terhadap hubungan di antara faktor-faktor tersebut diperlukan untuk pendekatan yang tepat dalam meningkatkan harga diri pada remaja perempuan. Oleh karena itu, studi ini menyelidiki pengaruh penarikan diri dari lingkungan sosial dan depresi terhadap harga diri pada remaja perempuan dan mengeksplorasi efek mediasi grit terhadap harga diri (Lee & Lee, 2023).

Hurlock mengutarakan bahwa remaja lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Remaja menganggap teman adalah sebagai sosok figur yang dapat memahami apa yang remaja rasakan, mereka memiliki perasaan senasib, saling memahami, simpati lebih banyak diperoleh dari teman sebaya daripada orang tua. Dalam hal ini remaja lebih nyaman untuk mendengarkan keluh kesah teman sebaya sebagai wadah untuk menekan perasaan emosi negatif maupun positif dan mengurangi kecemasan. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, bantuan yang diterima oleh seseorang atau kelompok lain untuk dirinya (Sarafino, dalam Tarigan, 2018).

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segama macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial dengan melakukan perumahan mindset terhadap stresor, dengan begitu seseorang mampu merasakan, bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya, seperti halnya seorang perawat memiliki masalah akan pergi ke menghampiri teman untuk membicarakan masalahnya (Smet, dalam Parama & Pande, 2018). Dengan adanya dukungan sosial itu selalu berkaitan dengan dua hal yaitu pola persepsi individu terhadap seseorang yang dapat diandalkan dalam membantu menyelesaikan maslah, serta tingkatan kepuasan dukungan yang diterima terkait dengan pola persepsi individu yang kebutuhan harus terpenuhi (Serason dalam & Nur, 2012).

Fenomena ini juga tampak nyata di lingkungan Pendidikan Indonesia, termasuk di SMA Swasta Budisatrya Medan. Berdasarkan hasil Pra Survey menunjukkan bahwa adanya variasi *self esteem* di kalangan siswa. Hasil Pra survey menunjukkan siswa mengalami *Self esteem* rendah seperti merasa diri tidak berharga, tidak percaya diri, hingga merasa tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya.

Untuk memperkuat fenomena diatas, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan salah satu responden berinisial NA.

NA mengungkapkan bahwa ia sering kali kurang menghargai dirinya sendiri dan merasa tidak percaya diri. Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan

untuk selalu merasa takut gagal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik dan sosial. Ia juga mengaku sering overthinking terhadap berbagai situasi, yang membuatnya sulit untuk fokus dan mengambil keputusan.

Meskipun demikian, NA menceritakan adanya perbedaan dukungan dari orang tua yang memengaruhi dinamika keluarganya. Saat ia berhasil dalam bidang pendidikan, seperti meraih nilai tinggi atau prestasi akademik, ibunya selalu memberikan dukungan penuh dan motivasi yang membuatnya merasa dihargai. Dukungan ini, menurut NA, berperan penting dalam membangun motivasi dan mengurangi rasa takut gagal. Namun, ayahnya justru kurang mengapresiasi pencapaian tersebut, karena selalu meminta hasil yang lebih baik dari apa yang telah dicapai NA. Sikap ini membuat NA merasa bahwa ekspektasi ayahnya terlalu tinggi, sehingga ia tidak sepenuhnya mendapatkan peran ayah sebagai figur pendukung yang positif.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja akhir yang *fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan menunjukkan gejala rendahnya *self esteem*, seperti kurangnya penghargaan diri, ketidakpercayaan diri, rasa takut gagal, dan kecenderungan overthinking. Wawancara ini memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial (khususnya dari ibu) berpengaruh positif terhadap *self esteem*, sementara *fatherless* memperburuk defisit tersebut.

Pada saat melakukan observasi di lingkungan sekolah, terlihat bahwa siswa yang mengalami kekurangan dukungan emosional dari ayah cenderung lebih banyak menghabiskan waktu istirahat bersama teman sebayanya. Teman sebaya menjadi figur yang paling dekat dan dapat diandalkan, sehingga sering menjadi tempat utama bagi siswa untuk mencurahkan perasaan. Teman-teman tersebut tidak

hanya mendengarkan keluh kesah, tetapi juga memberikan saran, dukungan, serta menemani siswa hingga mereka merasa lebih tenang. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya berperan penting dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari figur ayah.

Peran ayah sangat penting dalam hal menunjang anak pada fase-fase penting semasa hidupnya, ayah menunjukkan bentuk keterlibatannya mulai dari pengasuhan semasa kecil hingga dewasa. Menurut Garbarino dan Benn (1992) pengasuhan merupakan proses yang hangat, peka, pengertian, timbal balik, dan mampu memberi respon yang tepat pada kebutuhan anak ((Fiquunnisa, dkk 2023).

Fatherlessness bisa mempengaruhi pola interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, yang berdampak pada keterlibatan sekolah dan persepsi harga diri dalam konteks akademik maupun sosial (Lyyra, dkk 2021). *Fatherless* adalah kondisi seorang anak yang tumbuh tanpa keterlibatan fisik, emosional, dan spiritual dari ayah biologisnya karena kematian, perceraian, atau masalah perkawinan (Iskandar, dkk 2023). *Fatherlessness* (tanpa ayah) dan dinamika harga diri pada remaja Fenomena *Fatherlessness* telah diidentifikasi sebagai faktor risiko potensial bagi sejumlah hasil psikososial pada remaja, termasuk kualitas hubungan interpersonal, regulasi emosi, dan *Self Esteem*. Berbagai studi lintas negara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak lengkap secara struktural (misalnya kehilangan ayah, perceraian, atau tidak adanya figur ayah) dapat mempengaruhi harga diri remaja melalui jalur dukungan emosional, pembelajaran coping, dan pemodelan peran gender/otoritas dalam keluarga (Gao, dkk 2024).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa yaitu inisial MR.

MR mengungkapkan perasaan iri terhadap teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap dengan peran ayah yang aktif. Ia merasa bahwa meskipun ayahnya secara fisik ada, namun tidak ada peran nyata dari ayah tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam menghadapi ketiadaan peran ayah, MR bertekad untuk tidak mengulangi pola tersebut di masa depan. Ia berusaha agar ketika dewasa nanti, ia tidak seperti ayahnya, dengan memanfaatkan absennya peran ayah sebagai pemicu semangat untuk mengejar kesuksesan. MR menekankan bahwa ia akan menjaga rasa percaya diri dan motivasi intrinsiknya, tanpa kehilangan apa pun, karena ia tidak ingin gagal dalam hal apa pun akibat kurangnya dukungan ayah. Aspirasi ini tercermin dalam harapannya untuk mencapai sukses dengan kekuatan sendiri, atau "di kaki ku sendiri", serta melihat ibunya sehat dan bahagia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang *fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan mengekspresikan perasaan iri terhadap keluarga lengkap yang memiliki peran ayah aktif, sambil mengakui bahwa ayahnya secara fisik ada tetapi tidak berperan.

Lalu, salah satu siswa lainnya yang mengalami orang tua bercerai (*Broken Home*), ia mengatakan bahwa ayah dan ibunya sering berteriak-teriak di dapur. Ia bersembunyi dikamar, namun tetap mendengar semua permasalahan yaitu tentang uang, dan wanita lain. Ayahnya pergi membawa koper dan berjanji akan kembali namun, ternyata tidak. Sekarang, ia tinggal Bersama ibunya yang kerja sebagai penjaga toko. Ayahnya hanya datang sekali sebulan, membawa hadiah, tapi rasanya

palsu. Dulu mereka sering bermain Bersama, namun sekarang aku marah dan terus bertanya “kenapa meninggalkan kami?”, ia juga sering mimpi ayahnya pulang.

Dan pada siswa yang ayahnya meninggal (yatim) dikarenakan sakit kanker. Ayahnya pergi pelan-pelan. Ia melihat ayahnya makin kurus, tapi ia hanya bisa memegang tangan ayahnya. Setelah ayahnya tiada, rumah seperti hantu. Ibunya kerja keras, ia harus mengurus rumah tangga. Sekarang ia jadi pendiam, takut kehilangan lagi.

Dari hasil kesimpulan wawancara tersebut, peneliti melihat pola yang serupa kehilangan peran ayah membawa luka emosional yang dalam, perubahan peran dalam keluarga, dan tantangan untuk membangun ketahanan. Mereka belajar mandiri lebihcepat, tapi juga merindukan kehadiran yang hilang.

Saat melakukan penelitian, Sebagian siswa juga mengaku hubungan yang kurang dekat dengan ayah mereka. Ada yang jarang berkomunikasi karena kesibukan ayah bekerja, ada yang berasal dari keluarga broken home (orang tua bercerai), ayah yang meninggal dunia (yatim), dan bahkan ada yang mengaku tidak mendapat perhatian emosional meskipun tinggal serumah dengan ayah.

Rahmasari, dkk (2024) mengatakan anak yang tidak mendapatkan peran ayah secara utuh dalam hidupnya tentu akan memberikan dampak. Wibiharto, dkk (2021) menyebutkan bahwa kondisi *Fatherless* dapat menyebabkan anak berubah menjadi pribadi yang tertutup, tidak mampu mengendalikan diri, sering merasa kesepian, memiliki harga diri rendah, hingga muncul gejala depresi. Tidak hanya itu, *Fatherless* memberi dampak dimana anak merasakan cemburu, merasakan kehilangan sosok ayah, serta permasalahan psikologis lainnya (Sumengkar, 2016).

Berbagai emosi negatif seperti sedih, merasa bersalah, kecewa, takut, hingga marah berpotensi untuk muncul pada anak.

Berdasarkan uraian fenomena dan kajian awal yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa kondisi *fatherless* memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan *self esteem*. Rendahnya dukungan emosional, afeksi, dan keterlibatan ayah membuat remaja lebih rentan mengalami penilaian diri negatif, ketidakpercayaan diri, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial. Namun demikian, dukungan sosial dari lingkungan terdekat baik keluarga, teman sebaya, maupun sekolah dapat berperan sebagai faktor pelindung yang mampu memperkuat harga diri remaja yang mengalami *fatherless*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem* pada remaja akhir siswa yang *fatherless*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah Peneliti paparkan di atas, maka dapat di simpulkan dalam ini adalah “Apakah ada pengaruh Dukungan sosial terhadap *Self Esteem* Pada siswa yang *Fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh Dukungan sosial terhadap *Self Esteem* pada siswa yang *Fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem* pada siswa yang *Fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial dari siswa yang mengalami *Fatherless* maka semakin tinggi tingkat *Self Esteem* siswa di SMA Swasta Budisatrya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pada siswa yang mengalami *Fatherless* maka semakin rendah tingkat *Self Esteem* siswa di SMA Swasta Budisatrya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem* khususnya pada siswa yang *Fatherless*. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya penelitian sebelumnya tentang Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Siswa yang *fatherless*, dapat memberikan pemahaman bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan rasa percaya diri atau *self esteem* mereka. Dengan mengetahui hal ini, siswa *fatherless* diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mencari dan menerima dukungan sosial yang ada, sehingga dapat

mengurangi dampak negatif dari ketiadaan figur ayah, seperti perasaan tidak berharga atau kesulitan bersosialisasi.

- 2) Guru, agar dapat memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan dukungan sosial kepada siswa, terutama siswa yang mengalami *fatherless*. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, memperhatikan kondisi psikologis siswa, dan mengembangkan strategi pembelajaran serta bimbingan yang dapat meningkatkan harga diri siswa.
- 3) Ibu atau wali, dapat menyadari pentingnya memberikan dukungan emosional dan sosial yang konsisten kepada anak-anak yang hidup tanpa figur ayah. Penelitian ini mendorong orang tua agar lebih aktif memberikan perhatian dan dukungan agar anak-anak mereka dapat tumbuh dengan *self esteem* yang baik meskipun mengalami kondisi *fatherless*.
- 4) Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas atau variabel pendukung lain yang dapat memengaruhi *self esteem* pada siswa *fatherless*. Selain itu, peneliti dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang intervensi atau program khusus yang bertujuan memperkuat dukungan sosial di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Esteem*

2.1.2 Definisi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) *Self Esteem* adalah suatu langkah penilaian individu terhadap diri sendiri untuk menilai seberapa jauh individu menerima keadaan diri dan percaya bahwa memiliki kemampuan untuk sukses dan berharga. Coopersmith mengemukakan bahwa individu dengan *Self Esteem* rendah cenderung merasa lebih mudah terancam dan sulit menerima keterbatasan yang dimiliki.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *Self Esteem* terbentuk dari interaksi antara persepsi diri dan pengalaman hidup yang terus berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Seseorang mengembangkan penilaian terhadap dirinya melalui respons lingkungan, terutama dari orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya. Ketika individu sering memperoleh penerimaan, kasih sayang, pengakuan, serta penghargaan atas usaha dan kemampuannya, maka ia cenderung mengembangkan self-esteem yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami penolakan, kritik berlebihan, pengabaian, atau perasaan tidak dianggap, maka ia berisiko memiliki self-esteem yang rendah.

Menurut Putri dkk (2022) rendahnya *Self Esteem* dapat menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, dan permasalahan dalam proses belajar. O'Guinn dan Faber yang menyatakan bahwa individu dengan *Self Esteem* rendah, akan memberikan tekanan

pada diri sendiri untuk terlepas dari perasaan negatif dan ingin meningkatkan self-esteem dengan melakukan pembelian impulsif.

Rosenberg (1965) menyatakan *Self Esteem* adalah "*the extent to which one prizes, values, approves, or likes oneself*" artinya, sejauh mana seseorang menghargai, menghormati, menyetujui, atau menyukai dirinya sendiri. *Self Esteem* menjadi suatu rangkaian sikap individu mengenai apa yang dipikirkan seseorang mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan. Seseorang dalam berinteraksi sosial, menghargai orang lain agar terjalin komunikasi yang baik sangat diperlukan. Tidak hanya menghargai orang lain, menghargai diri sendiri sangat baik untuk mengenali kepribadian diri lebih dalam lagi. Pandangan seseorang kepada dirinya sendiri menunjukkan rasa harga diri yang dimiliki berdasarkan 2 tingkat golongan *Self Esteem* seorang individu, yaitu golongan *Self Esteem* tinggi dan golongan *Self Esteem* rendah (Astrawan, 2025).

Dalam penelitian Irawan (2024) *Self Esteem* memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak yang dapat menjadi lensa utama bagaimana memandang diri dalam mengevaluasi pengalaman dan kompetensi diri, selain itu *Self Esteem* merupakan bagian besar dari pemahaman diri remaja (Tiara, 2020). Harga diri memainkan peran penting dalam perkembangan remaja, memengaruhi motivasi akademik, kesejahteraan emosional, dan hasil pendidikan secara keseluruhan (Silva-Escorcía & Mejía-Pérez, 2015). Harga diri (*Self Esteem*), sebuah kebutuhan dasar manusia, dikaitkan dengan kesejahteraan secara keseluruhan dan hasil hidup yang positif (Brummelman, 2020).

Salah satu komponen konsep diri yaitu *Self Esteem*. *Self Esteem* adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa sebagai seberapa

jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (dalam Hokor, 2013). Sedangkan *Self Esteem* rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal cenderung dikarenakan *Self Esteem* yang rendah. *Self Esteem* rendah ini sebagai contohnya adalah kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. *Self Esteem* ini diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain. *Self Esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri. *Self Esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu Aspek Kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Esteem* adalah cara seseorang melihat, menghargai, dan mencintai dirinya sendiri. Ini seperti sikap kita terhadap diri kita, berdasarkan perasaan

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Tinggi atau rendahnya *Self Esteem* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan lingkungan keluarga, dukungan sosial, tekanan akademik, dan faktor psikologis lainnya

Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi *Self Esteem* dalam (Ali & Darajat, 2024):

1. Faktor Keluarga

Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung memiliki *self esteem* yang lebih positif. Kasih sayang, perhatian, dan pengakuan dari orang tua memberikan rasa aman. Ketika

orang tua secara konsisten menunjukkan bahwa anak mereka diterima dan dihargai, anak akan merasa bahwa dirinya penting dan layak dicintai. Namun, pola asuh yang otoriter atau terlalu keras dapat menekan *self esteem*, karena ia merasa bahwa dirinya harus selalu memenuhi ekspektasi tinggi tanpa ruang untuk belajar dari kesalahan. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu permisif atau kurang memberikan bimbingan dapat membuat anak merasa kurang dihargai atau kebingungan tentang batasan yang ada.

2. Pengaruh teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang diri sendiri melalui interaksi sosial. Remaja yang memiliki teman-teman yang suportif dan lingkungan pertemanan yang positif biasanya akan merasa lebih percaya diri. Teman-teman yang memberi dorongan dan apresiasi dapat meningkatkan *self esteem* remaja karena ia merasa diterima dan dihargai di lingkungannya.

3. Prestasi Akademik

Remaja yang mampu mencapai hasil yang baik di sekolah akan merasa lebih percaya diri, terutama karena nilai-nilai akademik sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan di lingkungan sekolah. Remaja yang merasakan kepuasan atas pencapaiannya akan membangun *self esteem* yang kuat. Namun, jika remaja sering mengalami kegagalan atau kesulitan dalam belajar, ia mungkin akan merasa rendah diri dan meragukan kemampuannya.

4. Faktor Individu

Kepribadian remaja, seperti Tingkat optimisme, ketangguhan, dan rasa ingin tahu, memengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Remaja yang memiliki kepribadian optimis atau mampu melihat sisi positif dalam situasi sulit biasanya lebih mudah mempertahankan *self esteem* yang positif. Faktor ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dalam menghadapi tantangan serta dukungan dari orang-orang terdekatnya. Remaja yang diajarkan untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar akan lebih mampu bangkit dan tidak merasakan dampak negatif yang terlalu besar terhadap harga dirinya.

Adapun Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *Self Esteem* menurut Coopersmith menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi *Self Esteem*, yaitu:

a) Faktor jenis kelamin,

Menurut ancok, dkk (dalam Ghufro dan Risnawita, 2016) Wanita selalu merasa *Self Esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

b) Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *Self Esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *Self Esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

c) Keluarga dan Orang Tua

Keluarga dan orang tua memiliki proporsi terbesar yang dapat mempengaruhi *Self Esteem*, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi *Self Esteem* seseorang.

d) Lingkungan sosial

Self Esteem yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

e) Pengakuan dan Penghargaan Prestasi

Orang tua yang mengakui pencapaian anak, bahkan yang kecil, membantu anak merasa kompeten. Coopersmith menekankan bahwa penghargaan ini harus konsisten dan tidak bersyarat.

f) Hubungan dengan Teman Sebaya

Interaksi positif dengan teman sebaya yang menerima dan mendukung meningkatkan self-esteem. Anak-anak dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki teman yang stabil dan saling mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, *Self Esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor dari lingkungan keluarga, akademik, sosial, psikologis, dan lainnya. Faktor-faktor ini bisa membuat *Self Esteem* tinggi (positif) atau

rendah (negatif), tergantung pada pengalaman dan dukungan yang diterima.

2.1.4 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (1967) mengemukakan aspek-aspek *Self Esteem* yang meliputi:

1. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan menunjukkan suatu performansi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Bagi remaja laki-laki diasumsikan bahwa kinerja akademis dan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensi White (dalam Coopersmith 1967) menunjukan bahwa pengalaman-pengalaman seorang anak mulai dari masa bayi yang diberikan secara biologis dan rasa mampu yang memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi instrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi White juga menambahkan pentingnya aktivitas spontan pada seseorang anak dalam menumbuhkan perasaan mampu dan pengalaman dalam mencapai kemandirian dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai personalnya dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya.

2. *Significance* (Keberartian)

Significance ditunjukkan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap seseorang tersebut termasuk dalam penerimaan dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi

Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, menyukai diri pada adanya Sehingga dari perlakuan dan kasih sayang tersebut menimbulkan perasaan berarti, penting dalam dirinya.

3. *Virtue* (Kebajikan)

Ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama. Orang yang mematuhi aturan, kode etik, moral, etika dan agama kemudian menginternalisasikannya, memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentiment tentang kebenaran, kejujuran dan hal-hal yang bersifat spiritual.

4. *Power* (Kekuatan)

Menunjukkan adanya kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku lalu mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dapat ditunjukkan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain dan adanya pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Coopersmith menggambarkan *Self Esteem* sebagai sesuatu yang terbentuk dari empat aspek utama: Competence (Kemampuan), Significance (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), dan *Power* (Kekuatan). Aspek-aspek ini menunjukkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi, dan nilai-nilai internal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek ini menjelaskan bahwa *Self Esteem* bukan hanya tentang kemampuan pribadi, tapi juga interaksi sosial, nilai moral, dan kontrol diri. Mereka saling terkait: pengalaman positif di satu aspek bisa memperkuat yang lain, membantu seseorang membangun rasa percaya diri yang kuat. Ini penting untuk perkembangan, terutama pada remaja, karena memengaruhi motivasi dan kemandirian.

2.1.5 Ciri-ciri *Self Esteem*

Dikutip dari buku *The Social Importance of Self Esteem* (Mecca, dkk 1989).

I. Ciri-Ciri *Self Esteem* Tinggi (Sehat)

Orang dengan *Self Esteem* tinggi merasa berharga dan mampu, yang tercermin dalam:

- a) Rasa Percaya Diri yang Stabil: Mereka percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa bergantung pada pujian eksternal. Misalnya, mereka berani mengambil risiko, seperti mencoba pekerjaan baru atau menyuarakan pendapat, tanpa takut gagal total.
- b) Penerimaan Diri yang Realistis: Mereka menerima kekurangan diri tanpa merasa rendah diri. Buku menyebutkan bahwa ini seperti "menjadi teman baik bagi diri sendiri", di mana seseorang bisa mengatakan, "Saya tidak sempurna, tapi saya cukup baik."
- c) Hubungan Sosial yang Sehat: Cenderung membangun relasi yang setara dan empati. Mereka tidak manipulatif atau posesif, tapi mendukung orang lain tanpa mengorbankan diri sendiri.

- d) Kemandirian dan Tanggung Jawab: Lebih proaktif dalam kehidupan, seperti mengejar tujuan pribadi dan bertanggung jawab atas kesalahan. Rosenberg menekankan bahwa ini mengurangi kecenderungan untuk menyalahkan orang lain.
- e) Resiliensi terhadap Stres: Lebih tahan terhadap kegagalan atau kritik. Buku memberikan contoh bagaimana *Self Esteem* tinggi seperti "sistem kekebalan" yang melindungi dari depresi atau kecemasan sosial.
- f) Perilaku Positif Sosial: Kontribusi pada masyarakat, seperti menjadi relawan atau pemimpin yang adil, karena merasa "layak" untuk membuat perubahan.

II. Ciri-Ciri *Self Esteem* Rendah (Tidak Sehat)

Sebaliknya, *Self Esteem* rendah sering menunjukkan pola destruktif, yang dibahas buku sebagai akar masalah sosial:

- a) Rasa Tidak Berharga atau Malu: Merasa "tidak cukup baik" secara konstan, bahkan setelah pencapaian. Ini bisa muncul sebagai keraguan diri yang berlebihan atau menghindari tantangan.
- b) Ketergantungan pada Orang Lain: Bergantung pada persetujuan eksternal untuk merasa berharga, seperti mencari validasi dari teman atau pasangan, yang bisa menyebabkan hubungan toksik.
- c) Perilaku Destruktif: Lebih rentan terhadap kemarahan, isolasi, atau tindakan impulsif seperti penyalahgunaan zat. Buku menghubungkan ini dengan kriminalitas, di mana seseorang mencari "pengakuan" melalui cara negatif, seperti bergabung dengan geng.

- d) Kesulitan Mengelola Emosi: Mudah depresi, cemas, atau defensif terhadap kritik. Rosenberg's scale mengukur ini melalui pernyataan seperti "Saya merasa tidak berguna" atau "Saya gagal dalam banyak hal."
- e) Kurangnya Inisiatif: Menghindari tanggung jawab, seperti putus sekolah atau gagal mempertahankan pekerjaan, karena takut gagal lagi.
- f) Dampak Sosial: Di tingkat masyarakat, ini berkontribusi pada disintegrasi komunitas, seperti peningkatan kekerasan domestik atau kemiskinan siklis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan buku "The Social Importance of Self Esteem" oleh Andrew Mecca dan John Vasconcellos (1989), *Self Esteem* dibagi menjadi tinggi (sehat) dan rendah (tidak sehat), yang memengaruhi perilaku pribadi dan sosial. *Self Esteem* tinggi membuat seseorang merasa berharga dan mampu, sementara rendah menimbulkan pola destruktif yang bisa jadi akar masalah sosial.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Istilah "dukungan sosial" secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berikut kutipannya: *"Social support refers to comfort, caring, esteem or help available to a person from other people or groups"* (Sarafino, 2017).

Menurut Smet 1994 (dalam Zadok, 2024) dukungan sosial adalah gambaran hubungan interpersonal yang berisikan ikatan sosial. Ikatan dan gambaran hubungan dengan orang lain dapat memberikan kepuasan emosional pada diri individu. Dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dapat membuat individu merasa diterima, disayangi, sehingga muncul rasa percaya dalam diri individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Sehingga dengan adanya dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan hidup melalui keberadaan orang lain yang menerima dan memperhatikan individu.

Dukungan sosial adalah pendapat orang lain yang memberi tahu bahwa individu butuh kasih sayang, perhatian, dihargai, dihormati, dan terlibat. Definisi lainnya menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, keinginan dan perhatian orang, yang dapat disebabkan oleh kepuasan dan cinta kita (Omnihara dkk., 2019). Sedangkan Cohen dan Syme (1985), dukungan sosial adalah suatu bentuk sumber daya diberikan orang lain kepada seseorang, yang akan pengaruhi kesejahteraannya (Harefa & Rozali, 2020).

Dukungan sosial tersebut dapat datang dari sumber-sumber yang berbeda, seperti dari pasangan atau orang yang dicintai, keluarga, teman, co-workers, psikolog atau anggota organisasi. Dengan adanya dukungan sosial dari berbagai sumber, individu akan merasa yakin bahwa dirinya dicintai dan disayangi, dihargai, bernilai dan menjadi bagian dari jaringan sosial (Purba, dkk 207).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan antar individu yang bertujuan untuk memberikan dukungan, baik verbal maupun nonverbal.

2.3.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial

Sarafino (2017) mengungkapkan pada dasarnya ada 4 jenis dukungan sosial:

a) Dukungan dari Keluarga (*Family Support*)

Merupakan dukungan yang berasal dari anggota keluarga inti, seperti orang tua, saudara, atau pasangan.

b) Dukungan dari Teman (*Friend Support*)

Berasal dari teman atau rekan sebaya yang memberikan interaksi sosial yang santai. Sarafino menyatakan bahwa dukungan ini penting untuk mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan, terutama dalam situasi stres sehari-hari.

c) Dukungan dari Komunitas atau Kelompok Sosial (*Community or Group Support*)

Meliputi dukungan dari kelompok sosial yang lebih luas, seperti tetangga, kelompok agama, atau organisasi komunitas.

c) Dukungan dari Institusi atau Profesional (*Institutional or Professional Support*)

Berasal dari sumber formal, seperti dokter, konselor, atau lembaga kesehatan. Sarafino menyoroti bahwa dukungan ini sering kali bersifat spesialis, seperti nasihat medis atau terapi.

Dapat disimpulkan bahwa semua bentuk dukungan ini membantu seseorang menjadi lebih kuat dan tenang dalam menghadapi masalah atau stres.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial

Myers (dalam Maslihah, 2018) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan memfasilitasi perilaku sosial yang saling menguntungkan, di mana dukungan positif tidak hanya didorong oleh perasaan pribadi, tetapi juga oleh norma sosial dan harapan timbal balik,

yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan kesejahteraan bersama.

2.3.4 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Berikut adalah aspek-aspek dukungan sosial menurut (Sarafino, 2017):

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Merupakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang ayah berikan sehingga anak merasa dicintai dan diperhatikan dalam menghadapi kesulitan maupun tekanan hidup.

b. Dukungan Instrumental atau Tangible (*Tangible Support*)

Berupa bantuan nyata yang diberikan ayah seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan bantuan ketika anak menghadapi masalah praktis.

c. Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Yaitu saran, bimbingan, dan nasehat yang ayah berikan untuk membantu anak mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik.

d. Dukungan Appraisal atau Penilaian (*Appraisal Support*)

Yang mencakup pujian dan pengakuan dari ayah atas usaha atau prestasi anak, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari ayah meliputi berbagai bentuk perhatian dan bantuan yang sangat penting bagi kesejahteraan anak. Dukungan ini mencakup kasih sayang dan rasa aman yang membuat anak merasa dicintai dan

diperhatikan, bantuan konkret yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menyelesaikan masalah praktis, pemberian saran dan bimbingan untuk membantu anak dalam pengambilan keputusan dan mengatasi kesulitan, serta penghargaan berupa pujian dan pengakuan atas usaha atau prestasi anak. Semua bentuk dukungan tersebut berperan dalam meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri anak, sehingga dukungan sosial dari ayah sangat berkontribusi dalam perkembangan psikologis dan emosional anak.

2.4 *Fatherless*

2.4.1 Definisi *Fatherless*

Mulyana (2025) mengatakan *fatherless* adalah kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, ketidakhadiran fisik, maupun kurangnya keterlibatan emosional dari pihak ayah. Masing-masing faktor tersebut memberikan dampak yang berbeda-mbeda terhadap dinamika keluarga dan tumbuh kembang anak.

Fenomena ini berdampak besar terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Anak-anak yang mengalami *fatherless* seringkali menghadapi tantangan dalam membentuk identitas diri dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Blankenhorn (1995) juga menegaskan bahwa "*Fatherlessness is the most harmful demographic trend of this generation*," yang mengungkapkan bahwa ketiadaan ayah menjadi salah satu masalah demografis yang paling berbahaya dalam perkembangan sosial dan moral anak. Kehadiran ayah

yang terlibat aktif sangat penting dalam membentuk karakter anak dan memastikan kesejahteraan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Munjiat (2017) mengemukakan bahwa *Fatherless* adalah kehadiran seorang ayah secara biologis tapi tidak secara psikologis dalam kehidupan anak. Kondisi anak yang mengalami *Fatherless* akan berbeda dengan anak yang memiliki hubungan dengan ayah dalam pengasuhan akan membantu perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual dan moral. Ni'ami (2021) mengemukakan bahwa *Fatherless* adalah keadaan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah atau memiliki ayah tapi tidak berperan secara aktif dalam pengasuhan (Anas, dkk 2024).

Ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari seorang anak disebut sebagai *Fatherless*. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mendapat kondisi *Fatherless* ketika mereka tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena masalah pernikahan atau perceraian orang tua mereka..

Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*Self Esteem*) ketika ia dewasa, marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan remaja lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Jika seorang anak kehilangan peran ayahnya, mereka juga akan mengalami perasaan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*), yang disertai dengan kurangnya kontrol diri (Abdullah & Mubarakah, 2025).

Keterlibatan ayah diungkap dengan menggunakan teori Krampe & Newton (2006) menggunakan indikator hubungan anak dengan ayah dari berbagai sisi afektif, perilaku, dan persepsi anak tentang keterlibatan ayah. Smith (2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *Fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua. *Fatherless* pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lerner (2011), seseorang yang merasa mengalami *Fatherless* kehilangan peran penting ayahnya seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, bermain dan peran penting lainnya yang perlu dipenuhi dalam kehidupan keluarga. Peran ayah terhadap anak-anaknya dalam keluarga adalah memberi semangat, mediator, mendukung. Sebagai pemberi semangat, seorang ayah harus selalu menyemangati anaknya agar selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Jika ayah menyimpang dari peran dan tugasnya, maka anak akan merasakan sebaliknya, merasa tidak berguna dan ditinggalkan. Akibatnya timbullah Perilaku menyimpang kemudian agar terlihat dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

Apabila kedua orang tua terus mengabaikan dan tidak memberikan perhatian sama sekali kepada anak, maka anak akan semakin melakukan

perilaku menyimpang, seperti menimbulkan masalah di masyarakat bahkan di sekolah. Tidak jarang siswa sering dipanggil ke sekolah oleh orang tuanya karena anaknya membuat onar. Maka tugas orang tua dalam mendidik anaknya melalui perhatian dan kedisiplinan sejak dini, terutama ayah karena disini ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, harus bisa tegas, memberikan nasehat yang baik kepada anaknya. dan mengajarkan nilai-nilai agama agar tidak melenceng dari kehidupan bermasyarakat. Kekosongan peran ayah menjadi permasalahan utama, karena ketidakhadiran ayah di sini disebabkan oleh permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.

Permasalahan ini menyebabkan retaknya hubungan ayah dengan anaknya, walaupun tinggal satu tempat namun frekuensi pertemuan baik secara kuantitas maupun kualitas sangat jarang sehingga ayah tidak dapat memenuhi peran pentingnya. dan berpartisipasi dalam membesarkan anak-anak mereka. Berbicara tentang pentingnya peran seorang ayah sebagai seseorang yang mampu memikul segala tanggung jawab dan memahami apa yang perlu dilakukan untuk membesarkan anak-anaknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Fatherless* merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah secara psikologis, meskipun ayah mungkin hadir secara biologis. Menurut Munjiat (2017), ini terjadi ketika ayah tidak berperan aktif dalam pengasuhan, sementara Ni'ami (2021) dan Fauziah Anas et al. (2024) menjelaskan bahwa *Fatherless* bisa disebabkan oleh ketiadaan ayah atau ayah yang tidak terlibat, sering akibat perceraian atau masalah pernikahan. Smith (2011) menambahkan bahwa ini melibatkan kekurangan hubungan dekat dan peran

ayah, yang berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral anak.

2.4.2 Penyebab *Fatherless*

Rosenthal dalam (Sinca, 2022) mengklasifikasikan 4 kategori penyebab seseorang fatherless, diantaranya:

a. *The disapproving father* (Ayah Pengkritik)

Konsep diri yang positif dari seorang anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, maka disitulah seorang ayah bisa dikatakan seorang yang pengkritik.

b. *The Mentally father* (Ayah dengan penyakit mental)

Prilaku yang ditimbulkan seorang ayah yang dengan penyakit mental sering kali tidak menentu tergantung dengan diagnosanya. Anak perempuan akan selalu merasa waspada karena masalah akan muncul sewaktu-waktu, sering menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dengan kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, kemudian dia akan berangapan semua pria tidak bisa diandalkan. Akibatnya alam bawa sadarnya menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan seorang pria karena berangapan pria tersebut akan meninggalkannya.

c. *The Substance-Abusing* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang menghadapi banyak permasalahan, mereka sering merasa bersalah karena merasa bertanggung jawab atas perilaku masalah mereka,

mereka merasa cemas dan takut orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan suasana rumah yang kacau sehingga mengalami kesulitan untuk memahami perilaku yang normal.

d. *The Abusive Father* (Ayah Yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud disini bisa muncul dalam berbagai bentuk baik verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan efek yang buruk, kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan memiliki perilaku yang bisa merusak diri sendiri.

e. *The Unreliable Father* (Ayah yang tidak dapat diandalkan)

Seorang ayah yang sering gagal untuk memenuhi tanggung jawabnya, baik secara fisik maupun emosional. Ayah yang tidak bisa diandalkan tidak bisa memberikan dukungan yang konsisten kepada anak, seperti tidak memberikan perhatian, kasih sayang, atau tidak mampu menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bisa berbagi perasaan. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, tumbuh dengan rasa cemas, takut karena tidak merasa aman dan diberi dukungan oleh ayah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rosenthal (dalam Sinca, 2022) mengklasifikasikan penyebab seseorang mengalami kondisi *Fatherless* ke dalam lima kategori utama, yang semuanya berkaitan dengan kegagalan ayah dalam memberikan dukungan emosional, fisik, atau psikologis yang konsisten kepada anak, khususnya anak perempuan. Klasifikasi ini menekankan bahwa *Fatherless* bukan hanya tentang ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga tentang kualitas hubungan ayah-anak yang buruk, yang dapat menyebabkan trauma psikologis jangka panjang.

2.4.3 Faktor *Fatherless*

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Fatherless* yaitu:

- a. Perceraian orangtua, yang membuat anak kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi, pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya, kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua (Aquilino, 1994; Ahtons & Miller 1993; Fitroh, 2013).
- b. Kematian ayah, tuntutan karir atau kesibukan bekerja dan penahanan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak (Amato & Booth 1991).
- c. Perasaan benci ibu terhadap ayah, yang menyebabkan ayah dan anak tidak boleh bertemu (Furtenberg & Winqvist, 1985, Braver, 1991).

Selain itu, dalam penelitian (Prasetyo, 2025) mengklasifikasikan empat kategori faktor seseorang mengalami *Fatherless*, diantara sebagai berikut:

1) Faktor Ekonomi

Ekonomi sebagai salah satu dari kebutuhan yang idealnya dapat terpenuhi dalam keluarga menjadikannya sebuah permasalahan apabila tidak terpenuhi. Tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor utamanya diakibatkan oleh ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Perubahan struktur ekonomi, khususnya penurunan lapangan kerja sektor manufaktur dan peningkatan pekerjaan berbasis layanan dengan upah rendah, telah mengurangi kemampuan pria untuk menjalankan peran tradisional sebagai pencari nafkah utama.

Menurut penelitian Sukamdi dan Wattie, tingginya tingkat migrasi tenaga kerja laki-laki, baik ke luar negeri maupun antar pulau di Indonesia, menyebabkan banyak keluarga yang secara fisik tidak memiliki kehadiran ayah. Fenomena "ayah sirkuler" yang bekerja jauh dari keluarga dan pulang hanya beberapa kali dalam setahun menjadi pola umum di beberapa daerah.

2) Faktor perceraian

Fatherless merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran fisik dan emosional ayah biologis atau sosok ayah yang konsisten. Pada kasus perceraian, kondisi ini sering terjadi karena pengaturan hak asuh yang memberikan hak utama kepada ibu, keterbatasan akses ayah, atau ketidakterlibatan ayah setelah perpisahan.

Selain itu, dengan tingginya angka perceraian turut berkontribusi pada tingginya angka fenomena *Fatherless* di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ihromi, dimana dalam Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasca perceraian, pengasuhan anak cenderung diserahkan kepada ibu, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan pasca

perceraian cenderung menurun drastis seiring berjalannya waktu. Hal tersebutlah yang mengakibatkan banyak anak di Indonesia mengalami fenomena *Fatherless* akibat ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya.

3) Faktor Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial tentang *Fatherless* tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang masih kuat di masyarakat Indonesia menekankan peran ayah sebagai pencari nafkah utama dan kurang menekankan peran pengasuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Munir dalam Penelitiannya, meskipun secara fisik hadir dalam rumah tangga, banyak ayah di Indonesia yang 'tidak hadir' secara emosional karena konstruksi sosial yang menempatkan peran pengasuhan utama pada ibu.

4) Faktor Pengetahuan Pengasuhan

Fatherless memang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, mulai dari perkembangan emosional, kognitif, hingga perilaku sosial. Namun dalam realitanya sering ditemukan beberapa ayah yang justru minim dalam pemahaman pengasuhan. Mereka seringkali berfikir tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan untuk pengasuhan merupakan tanggung jawab istrinya selaku ibu dari anak-anak mereka. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Hidayati, Kaloeti, dan Karyono yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang pengasuhan a (fathering) di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan kesadaran tentang peran ibu.

Berdasarkan uraian diatas dapatr disimpulkan bahwa Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Fatherless*—kondisi di mana anak kehilangan kehadiran fisik dan emosional ayah disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari masalah pribadi keluarga hingga isu sosial dan ekonomi yang lebih luas. Faktor-faktor ini tidak hanya memisahkan anak dari ayah secara fisik, tetapi juga mengurangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang berdampak negatif pada perkembangan emosi, kognitif, dan sosial anak. aktor-faktor ini menunjukkan bahwa *Fatherless* bukan hanya akibat kejadian tunggal seperti perceraian atau kematian, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang membatasi peran ayah. Di Indonesia, migrasi, norma tradisional, dan rendahnya pengetahuan pengasuhan memperburuk fenomena ini, yang dapat menyebabkan trauma emosional pada anak. Intervensi seperti pendidikan pengasuhan, dukungan ekonomi keluarga, dan kebijakan sosial diperlukan untuk mengurangi dampaknya dan mendorong keterlibatan ayah aktif.

2.4.4 Kriteria *Fatherless*

Fatherless secara umum merujuk pada kondisi ketika anak tidak memiliki figur ayah yang hadir dan terlibat secara memadai dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun psikologis. Istilah ini tidak hanya mencakup ayah yang telah meninggal atau tidak tinggal bersama anak (seperti karena perceraian atau pekerjaan di luar kota), tetapi juga ayah yang secara fisik hadir namun tidak menjalankan perannya sebagai orang tua.

Berdasarkan kajian ilmiah, *Fatherless* dapat diklasifikasikan ke beberapa kriteria utama dalam Penelitian (Prasetyo, 2025):

a. Ketidakhadiran Fisik (*Physical Absence*)

Ini terjadi ketika ayah benar-benar tidak tinggal serumah atau tidak ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketidakhadiran ini bisa disebabkan oleh perceraian, kematian, pekerjaan luar kota, atau meninggalkan tanggung jawab sebagai orang tua. Anak-anak yang mengalami hal ini cenderung tumbuh tanpa sosok laki-laki dewasa yang menjadi panutan dalam keluarga.

b. Ketidakhadiran Fungsional (*Functional Absence*)

Meskipun ayah secara fisik tinggal di rumah, ia tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, seperti tidak memberikan perhatian, tidak mendampingi pendidikan anak, atau tidak menjalin komunikasi yang sehat. Anak merasa ayahnya "asing" meskipun berada di dekatnya.

c. Kurangnya Keterlibatan Emosional dan Sosial

Ini terjadi ketika ayah tidak memberikan kasih sayang, dukungan moral, serta bimbingan kepada anak. Anak tidak merasa disayangi, tidak memiliki tempat bercerita, atau tidak mendapatkan arahan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup. Ketidakhadiran emosional ini sering kali berdampak besar terhadap perkembangan psikologis anak, seperti rasa rendah diri, kecemasan, bahkan gangguan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Fatherless* merujuk pada kondisi di mana anak tidak memiliki figur ayah yang hadir dan terlibat secara memadai, baik fisik maupun psikologis. Ini melampaui ketiadaan ayah karena kematian, perceraian, atau pekerjaan, termasuk ayah yang hadir fisik tetapi tidak menjalankan peran pengasuhan.

2.5 Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem*

Dukungan sosial didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang bertujuan untuk memberikan dukungan, baik verbal maupun nonverbal, melalui kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan dari orang lain atau kelompok. Ini mencakup aspek emosional, sosial, dan praktis yang membantu individu merasa diterima, disayangi, dan mampu menghadapi tantangan, terutama dalam konteks keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Self esteem didefinisikan sebagai cara seseorang melihat, menghargai, dan mencintai dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi perasaan. Ini mencakup evaluasi keseluruhan terhadap diri sendiri, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman hidup, dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga atau teman sebaya. *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan kemampuan mengatasi tantangan, sementara yang rendah ditandai dengan keraguan diri, ketergantungan pada orang lain, dan kesulitan emosional.

Dalam Penelitian Kumalasari & Nur (2012) di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, mereka menemukan bahwa remaja lebih cenderung mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya daripada orang tua, karena teman sebaya memberikan empati dan pemahaman yang lebih baik terhadap emosi remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan ini berfungsi sebagai pelindung terhadap stres dan meningkatkan rasa percaya diri, yang sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa dukungan sosial berkontribusi positif terhadap *self esteem* pada siswa *fatherless*.

Lalu dalam penelitian Dwianti, dkk (2024) di Universitas Buana Perjuangan Karawang menemukan bahwa hubungan aman dengan orang tua dan interaksi positif dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap *self esteem* pada remaja *fatherless*. Mereka mengemukakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan pertemanan membantu membangun penilaian diri yang positif, rasa percaya diri, dan perasaan berharga, meskipun tanpa figur ayah. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian ini bahwa dukungan sosial dapat mengkompensasi defisit *fatherless* dan meningkatkan *self esteem*.

Ningsih & Nuraini (2025) Dalam penelitian di Universitas Muhammadiyah, juga menemukan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap rendahnya *self esteem* pada remaja, namun dukungan sosial dari sekolah, teman sebaya, dan figur pengganti ayah dapat memperkuat aspek emosional dan kompetensi diri. Mereka mengemukakan bahwa intervensi dukungan sosial diperlukan untuk mencegah masalah psikologis seperti depresi pada remaja *fatherless*, yang sejalan dengan hasil regresi penelitian ini yang menunjukkan kontribusi 46,5% dukungan sosial terhadap *self esteem*.

Secara teoritis, dukungan sosial memengaruhi *self esteem* melalui mekanisme interaksi sosial yang membangun penilaian diri positif. Dukungan sosial berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang memberikan rasa aman, pengakuan, dan motivasi, sehingga individu dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri. Pada siswa *fatherless*, ketidakhadiran figur ayah sering menyebabkan defisit dukungan emosional, yang menurunkan *self esteem*. Namun, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, atau sekolah

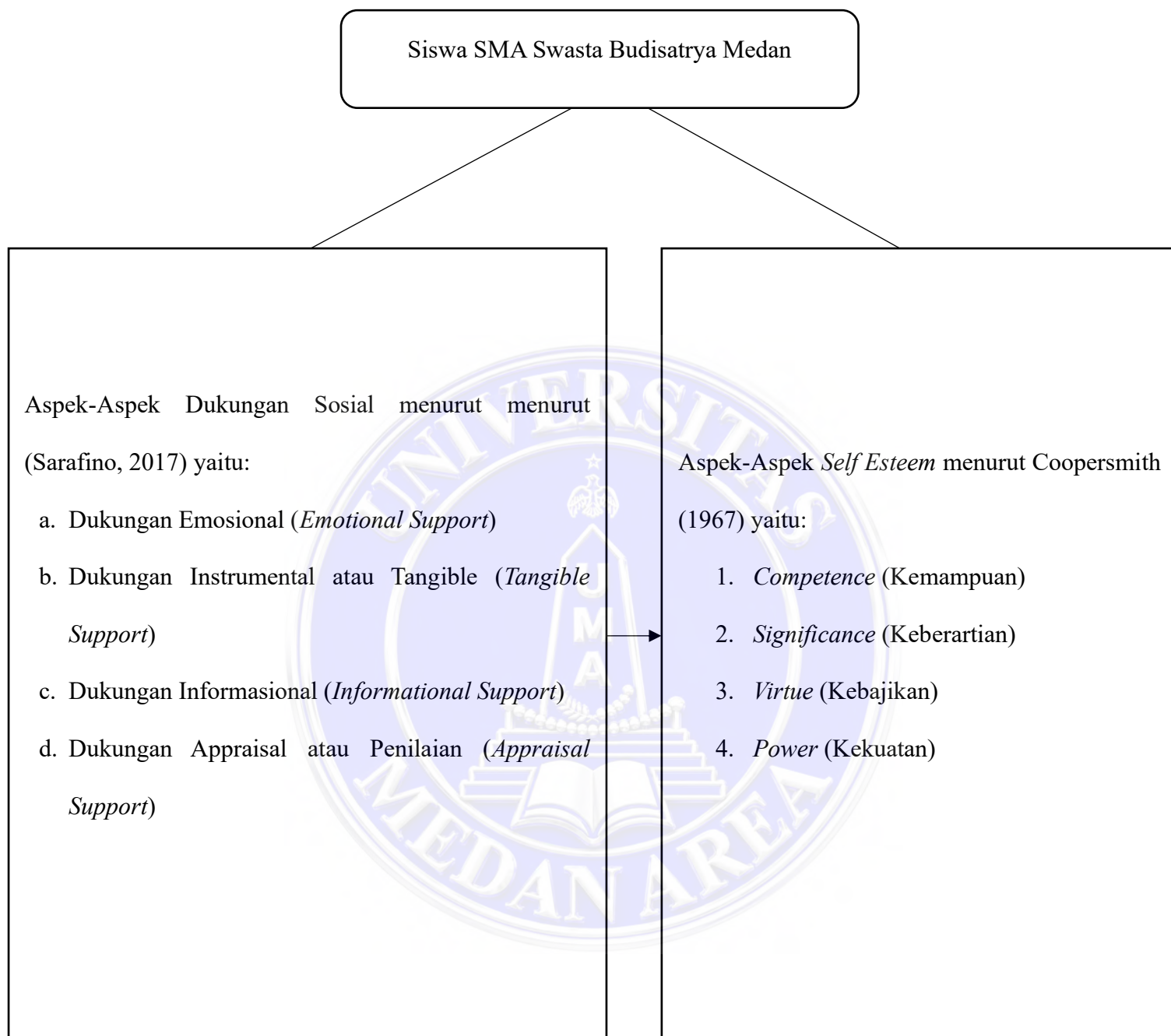
dapat mengkompensasi hal tersebut dengan meningkatkan rasa berharga dan kemampuan mengatasi tantangan. Hubungan ini bersifat timbal balik, *self esteem* yang rendah dapat menghambat pencarian dukungan sosial, sementara dukungan sosial yang kuat memperkuat *self esteem*, menciptakan siklus positif untuk kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem* remaja. Ketika remaja merasa didukung dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta persepsi positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, dan menurunnya kepercayaan diri. Bagi remaja yang kehilangan figur orang tua, peran dukungan sosial menjadi semakin penting dalam membantu mereka membangun dan mempertahankan harga diri. Dengan adanya dukungan sosial yang cukup, proses adaptasi dan perkembangan psikologis remaja dapat berjalan lebih baik, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap positif dan percaya diri. Dukungan sosial memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan penilaian diri seseorang, terutama pada siswa *fatherless*. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan, pengakuan, dan rasa diterima yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi perasaan kurangnya figur ayah. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan penerimaan diri yang lebih baik, sehingga *self esteem* mereka meningkat. Teori-teori psikologi yang ada

memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitar berkontribusi besar terhadap pembentukan *self esteem*. Oleh karena itu, peningkatan dukungan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membantu siswa *fatherless* untuk membangun *self esteem* yang positif, sehingga dapat mendorong kesejahteraan psikologis dan perkembangan pribadi mereka secara optimal.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada siswa *fatherless* di lingkungan sekolah swasta seperti SMA Budisatrya Medan, yang jarang dieksplorasi dalam literatur Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan dukungan sosial sebagai intervensi sekolah untuk meningkatkan *self esteem*, berbeda dari studi internasional yang lebih luas, dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana dukungan sosial komunitas sekolah memoderasi dampak *fatherless* pada remaja.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Swasta Budisatrya Medan, Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self esteem* pada siswa *fatherless* di SMA Swasta Budisatrya Medan. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, dukungan sosial berkontribusi sebesar 46,5% terhadap variasi *self esteem*, dengan koefisien regresi 0,486 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dukungan sosial akan meningkatkan *self esteem* sebesar 0,486 unit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *fatherless* yang menerima dukungan sosial yang kuat (dari keluarga, teman sebaya, dan guru) cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi, yang tercermin dalam rasa percaya diri, penerimaan diri, dan kemampuan mengatasi tantangan.

Penelitian ini mendukung teori *Father Absence Theory* (Blankenhorn, 1995) dan teori dukungan sosial (Sarafino, 2017), yang menyatakan bahwa absen ayah dapat menurunkan *self esteem*, namun dukungan sosial eksternal dapat mengkompensasinya. *Self esteem* dipengaruhi oleh aspek *kompetence*, *significance*, *virtue*, dan *power* (Coopersmith, 1967), sementara dukungan sosial meliputi aspek emosional, instrumental, informasional, dan appraisal (Sarafino, 2017). Penelitian ini memperkuat bahwa dukungan sosial berperan sebagai hal yang mengurangi terhadap dampak negatif *fatherless*, meskipun bukan satu-satunya faktor.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

a. Siswa *Fatherless*

Jangan ragu untuk berbagi perasaan dengan teman sebaya, guru, atau anggota keluarga yang mendukung. Misalnya, bergabung dengan kelompok diskusi atau klub sekolah untuk mendapatkan empati dan saran, yang dapat membantu merasa dihargai dan tidak sendirian, Jangan bandingkan diri dengan teman yang memiliki keluarga lengkap; fokus pada kekuatan pribadi. Ingatkan diri bahwa nilai diri tidak bergantung pada figur ayah, melainkan pada usaha dan dukungan yang ada, Lakukan kegiatan yang meningkatkan kompetensi, seperti olahraga, seni, atau belajar keterampilan baru. Ini membantu membangun rasa mampu (*competence*) dan memberikan pengalaman sukses yang memperkuat *self esteem*.

b. Guru

Jadilah pendengar aktif dan empati saat siswa berbagi masalah pribadi terkait *fatherless*. Misalnya, buat sesi diskusi kelas atau konsultasi pribadi di luar jam pelajaran untuk memberikan rasa aman dan dihargai, yang membantu siswa merasa berarti (*significance*), Berikan umpan balik positif dan penghargaan atas pencapaian siswa, bahkan yang kecil, seperti memuji usaha dalam tugas atau partisipasi kelas. Ini membangun rasa kekuatan (*power*) dan kebijakan (*virtue*), mendorong siswa untuk melihat diri sebagai individu berharga meskipun tanpa figur ayah.

c. Ibu atau wali

Jadilah pendengar empati dan berikan kasih sayang tanpa syarat. Misalnya, habiskan waktu berkualitas bersama anak untuk mendengarkan keluhan kesahnya tentang *fatherless*, yang membantu anak merasa berarti (*significance*) dan mengurangi rasa kesepian, Komunikasikan dengan guru atau konselor sekolah untuk memantau perkembangan anak, seperti rapat orang tua-guru, untuk memastikan dukungan holistik.

d. Peneliti Selanjutnya

Gunakan sampel yang lebih besar dari berbagai sekolah (negeri dan swasta) di beberapa kota di Indonesia untuk meningkatkan generalisasi. Tambahkan perbandingan antar kelompok (misalnya, siswa *fatherless* vs. *non-fatherless*) untuk melihat perbedaan yang lebih jelas, Sertakan variabel kontrol seperti jenis kelamin, usia, kondisi ekonomi, atau kesehatan mental dalam analisis regresi. Lakukan studi longitudinal (pengukuran berulang selama beberapa bulan/tahun) untuk menentukan kausalitas dan melihat perubahan *self esteem* seiring waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., & Mubarakah, S. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*.
- Andrew Mecca, John Vasconcellos, N. J. S. (1989). *The Social Importance of Self-Esteem*. University of California Press.
- Anggelia, Y., Tjandraningtyas, J., & Yuspendi, Y. (2023). Peran Self-esteem terhadap Peer Attachment pada Remaja dengan Orang Tua Berceraai di Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*.
- Anjali, S., Lakshmi, V. V., & Kiran, V. K. (2024). A Study on Self-esteem and Academic Achievement of Undergraduates. *Archives of Current Research International*.
- Astrawan, I. (2025). General Description Of Self-Esteem On New Students In Indonesia. *Journal of Psychology and Humans*
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar
- Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*.
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America : confronting our most urgent social problem*. New York : BasicBooks.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco. W. H. Freeman and Company.
- Dwianti, S., Riza, winalova, & Aisha, D. (2024). Harga Diri Remaja Kehilangan Peran Ayah Ditinjau Dari Kelekatan Orang Tua Dan Hubungan Teman Sebaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Fauziah Anas, Muh. Daud, & Kurniati Zainuddin. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*.
- Gao, D., Dong, Y., Kong, A., & Li, X. (2024). How Does Perceived Social Support Impact Mental Health and Creative Tendencies Among Chinese Senior High School Students. *Behavioral Sciences*.

- Hadi, S. (2000). *Metodologi penelitian research*. Andi Yogyakarta.
- Hikmah, N. (2019). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Happy Cahaya Mulya : Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood, Hal. *Jurnal Experientia*.
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Lee, D., & Lee, S. (2023). The influence of social withdrawal and depression on the self-esteem of female adolescents: The mediating effect of grit. *PLoS ONE*.
- Lyrra N, Thorsteinsson E, Eriksson C, Madsen K, Tolvanen A, Löfstedt P, & Välimaa R. (2021). The association between loneliness, mental well-being, and self-esteem among adolescents in four nordic countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Maslihah, S. (2018). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Psikologi Undip*.
- Moirangthem, S. (2023). *Role of Self-Esteem and Self-Efficacy on Life- Satisfaction in Young Adults*.
- Moksnes, U. K., Bjørnsen, H. N., Ringdal, R., Eilertsen, M. E. B., & Espnes, G. A. (2022). Association between loneliness, self-esteem and outcome of life satisfaction in Norwegian adolescents aged 15–21. *Scandinavian Journal of Public Health*.
- Mulyana, A. (2025). *Fatherless (sebuah fenomena dan tantangan)*. Goresan Pena.
- Ningsih, C. E. Y., & Nuraini, N. (2025). Analisis gambaran self-esteem pada siswa sekolah menengah atas yang mengalami fatherless. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nur Rahmadhani, & Resekiani Mas Bakar. (2023). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Wanita Pengguna Produk Kosmetik. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*.
- Oktalia, B., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Efektivitas Program Psikoedukasi Pengembangan Self-Esteem Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Kelas 1 Di Smp X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*.
- Prasetyo, T. P. N. S. (2025). *Analisis Fenomena Fatherless Terhadap Pemenuhan*

Hak Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.

Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh Dukungan Sosiasl Terhadap Borntout pada Guru. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul.*

Rahmasari, D., Rachmawati, T. S., Darmawanti, I., & Oktaviana, M. (2024). Social Support as a Coping Mechanism for Fatherless Adolescents. *Procedia of Social.*

Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ Princeton University Press.

Sarafino, E. (2017). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (Ninth Edition).

Sari, S. P., & Alfiasari, A. (2024). The Influence of Social Support, Self-Esteem, and Optimism on Resilience of High School Students During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Family Sciences.*

Sinca, D. (2022). Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). *Doctoral Dissertation.*

Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi.*

Yazdi, K., & Katzian, C. (2017). Addictive potential of online-gambling. a prevalence study from Austria. *Psychiatry Danubina.*

Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology.*



Kuesioner

I. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

II. Petunjuk Pebgisian:

- Isilah jawaban dengan sejujur-juurnya, tidak ada salah dan benar
- Berikan jawaban dengan memberikan check list pada kolom yang telah di sediakan

- a) YA
b) TIDAK

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Ayah saya tidak tinggal serumah atau jarang terlihat dalam kehidupan sehari-hari saya.		
2.	Ayah saya tidak hadir dalam acara keluarga atau rutinitas harian, seperti makan malam bersama.		
3.	Saya jarang bertemu ayah saya karena alasan seperti pekerjaan jauh atau perceraian.		
4.	Meskipun ayah saya tinggal serumah, ia tidak membantu dalam tugas-tugas sehari-hari seperti membantu pekerjaan rumah.		
5.	Ayah saya tidak terlibat dalam pendidikan saya, seperti tidak menanyakan tugas sekolah atau prestasi saya		
6.	Ayah saya hadir secara fisik tapi tidak memberikan bimbingan dalam kegiatan sehari-hari, membuat saya merasa sendirian.		
7.	Ayah saya tidak menunjukkan kasih sayang, seperti tidak memuji atau menghibur saya saat sedih.		
8.	Saya tidak merasa bisa bercerita atau mencari dukungan emosional dari ayah saya dalam masalah pribadi.		

9.	Ayah saya tidak memberikan arahan moral atau nilai-nilai hidup, sehingga saya kesulitan membentuk karakter diri.		
10.	Absennya ayah saya secara emosional membuat saya merasa tidak layak dan sering mengalami kecemasan		





**LAMPIRAN 2 DATA
EXCEL SCREENING**

No.	SKALA I (FS)										Σ
	FS1	FS2	FS3	FS4	FS5	FS6	FS7	FS8	FS9	FS10	
1.	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	7
2.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
3.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
4.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
6.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
13.	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
14.	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	5
15.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
17.	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	6
18.	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	5
19.	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8
20.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
21.	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	5
22.	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8
23.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
24.	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	4
25.	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	4
26.	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7
27.	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	5
28.	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3
29.	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	6
30.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
32.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
33.	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	4
34.	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	6
35.	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	3
36.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7
37.	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	5
38.	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	6
39.	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	3
40.	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7
41.	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7
42.	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
43.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
44.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

45.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
47.	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2
48.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49.	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2
50.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
51.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
53.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
55.	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
56.	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	5
57.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58.	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2
59.	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	4
60.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
61.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
62.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
64.	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
65.	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
66.	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
67.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2
68.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
69.	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3
70.	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2
71.	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	6
72.	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	4
73.	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6
74.	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
75.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
76.	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	4
77.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
79.	1	`	1	0	1	1	0	0	0	0	4
80.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
81.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
82.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL											57



LAMPIRAN 3
SKALA PENELITIAN

Skala Penelitian

DATA RESPONDEN

IDENTITAS DIRI

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Usia :
No. Hp :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Baca dan pahami setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Apabila jawaban **Sangat Setuju**

S : Apabila jawaban **Setuju**

TS : Apabila jawaban **Tidak Setuju**

STS : Apabila jawaban **Sangat Tidak Setuju**

Usahakan lah untuk tidak melewati satu nomorpun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan ini.

Contoh Pengisian Skala :

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bersemangat dalam mengerjakan pekerjaan saya	✓			

Self Esteem

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya semangat dan cepat tanggap dalam kegiatan apapun bersama ayah saya				
2.	Ayah saya senang mendengarkan saya berbicara				
3.	Saya rajin beribadah dan mentaati setiap peraturan yang ada pada agama saya seperti yang ayah ajarkan				
4.	Ayah saya mengajarkan saya untuk berperilaku baik kepada siapapun				
5.	Ayah mendukung seluruh kegiatan saya dengan penuh semangat				
6.	Saya melanggar norma-norma yang dibuat oleh ayah saya				
7.	Ayah memuji perilaku yang saya lakukan sehari-hari				
8.	Ayah saya mengajarkan saya untuk berperilaku baik kepada orang-orang tertentu saja				
9.	Ayah saya cuek ketika saya berbicara				
10.	Saya enggan beribadah dan enggan mentaati setiap peraturan yang ada pada agama seperti yang ayah ajarkan				
11.	Saya enggan untuk menyerah meskipun mendapatkan tugas yang sangat sulit dari ayah				
12.	Saya jarang mendapatkan dukungan dari ayah tentang kegiatan yang saya ikuti				
13.	Ayah saya mengajarkann sopan santun dalam berperilaku kepada orang lain				
14.	Ayah saya memberikan ketenangan dalam kondisi apapun dalam sehari-hari				
15.	Saya lesu dan lamban dalam kegiatan apapun meski ayah ada bersama saya				
16.	Ayah jarang membicarakan perilaku yang saya lakukan sehari-hari				
17.	Saya menyerah ketika mengerjakan tugas yang sangat sulit dari ayah				
18.	Saya mendapatkan apresiasi dari ayah dalam berkegiatan apapun				
19.	Saya mematuhi norma-norma yang dibuat oleh ayah saya				

20.	Saya agresif dalam berperilaku kepada orang lain seperti yang di ajarkan ayah				
21.	Ayah enggan membantu meskipun saya mendapat masalah				

Dukungan Sosial

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ayah menjadi tempat bercerita saya ketika mendapat kesulitan pada saat beraktivitas				
2.	Ayah membelikan seluruh keperluan kegiatan yang saya ikuti				
3.	Saya mengingat pesan ayah untuk tidak menyerah jika gagal mencapai sesuatu				
4.	Ayah enggan memberikan saya tips untuk menunjang aktivitas saya				
5.	Ayah enggan menegur dan mengarahkan saya meskipun berbuat salah				
6.	Ayah enggan membantu ketika saya memerlukan bantuannya				
7.	Ayah menyampaikan rasa bangga didepan orang lain ketika saya berprestasi				
8.	Ayah enggan memuji saya meskipun saya berhasil mencapai sesuatu				
9.	Ayah enggan membelikan keperluan kegiatan yang saya ikuti				
10.	Saya enggan bercerita kepada siapapun tentang kesulitan yang saya hadapi termasuk ke ayah saya				
11.	Ayah pasti membantu ketika saya memerlukan bantuannya				

12.	Ayah saya hanya diam jika saya gagal mencapai sesuatu				
13.	Ayah berpesan untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal				
14.	Ayah memberikan tips agar tetap bugar pada saat berktivitas				
15.	Ayah memberikan saya kendaraan agar mudah berpergian pada saat ada kegiatan				
16.	Ayah menegur dan mengarahkan saya ketika berbuat salah				
17.	Ayah bertanya dengan lembut ketika saya murung karena kegiatan				
18.	Ketika peralatan saya rusak, ayah akan memperbaiki atau membelikan yang baru				
19.	Ayah bersikap cuek saja meskipun saya mendapatkan prestasi				
20.	Ayah saya tidak pernah menuntut saya untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal				
21.	Ayah enggan memberikan saya kendaraan untuk beraktivitas				
22.	Ketika saya murung, ayah bersikap cuek saja				



**LAMPIRAN 4
DATA EXCEL**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



LAMPIRAN 5
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: *self esteem*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SE1	2.91	.917	54
SE2	2.94	.899	54
SE3	3.20	.786	54
SE4	3.57	.815	54
SE5	2.43	.860	54
SE6	2.93	.949	54
SE7	3.00	.824	54
SE8	2.65	.872	54
SE9	2.67	.673	54
SE10	3.06	.979	54
SE11	3.04	.889	54
SE12	3.41	.765	54
SE13	2.80	.786	54
SE14	2.98	.835	54
SE15	3.56	.816	54
SE16	2.85	.878	54
SE17	2.91	.784	54
SE18	2.28	1.017	54
SE19	2.52	.818	54

SE20	3.04	.582	54
SE21	2.78	.904	54
SE22	2.93	.949	54
SE23	2.98	.812	54
SE24	3.22	.769	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE1	67.72	44.091	.399	.658
SE2	67.69	42.824	.523	.646
SE3	67.43	45.947	.302	.669
SE4	67.06	45.563	.323	.667
SE5	68.20	53.788	-.376	.726
SE6	67.70	41.118	.638	.632
SE7	67.63	45.785	.398	.669
SE8	67.98	44.924	.351	.663
SE9	67.96	50.300	-.101	.698
SE10	67.57	43.947	.376	.660
SE11	67.59	44.359	.391	.659
SE12	67.22	47.346	.376	.679
SE13	67.83	46.443	.354	.673
SE14	67.65	44.346	.426	.657
SE15	67.07	45.768	.303	.668
SE16	67.78	44.327	.401	.659
SE17	67.72	47.903	.317	.684
SE18	68.35	57.138	-.545	.750
SE19	68.11	48.931	.316	.693
SE20	67.59	48.812	.378	.685
SE21	67.85	41.864	.607	.637
SE22	67.70	43.495	.431	.654
SE23	67.65	46.761	.313	.676
SE24	67.41	46.661	.341	.674

$$24-3 = 21 \times 4 + 21 \times 1 / 2 = 52,5$$

Reliability

Scale: dukungan sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DS1	2.70	.964	54
DS2	3.00	1.009	54
DS3	3.26	.805	54
DS4	2.94	.787	54
DS5	2.37	.938	54
DS6	3.11	.839	54
DS7	3.07	.866	54
DS8	2.57	.964	54
DS9	3.04	.751	54
DS10	3.02	.879	54
DS11	2.33	.971	54
DS12	2.80	.711	54
DS13	3.11	.883	54
DS14	2.91	.853	54
DS15	3.48	.795	54
DS16	3.07	.908	54
DS17	2.69	.987	54
DS18	3.20	.898	54
DS19	2.78	.965	54

DS20	3.04	.910	54
DS21	2.80	.959	54
DS22	1.89	.883	54
DS23	2.93	.797	54
DS24	3.04	.800	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	66.44	86.780	.500	.831
DS2	66.15	84.544	.600	.826
DS3	65.89	88.403	.505	.831
DS4	66.20	88.958	.479	.832
DS5	66.78	105.799	-.518	.869
DS6	66.04	87.961	.510	.831
DS7	66.07	87.579	.516	.831
DS8	66.57	87.004	.487	.831
DS9	66.11	88.818	.516	.831
DS10	66.13	86.455	.579	.828
DS11	66.81	94.456	.369	.848
DS12	66.35	96.798	-.044	.848
DS13	66.04	86.414	.579	.828
DS14	66.24	87.658	.520	.831
DS15	65.67	88.679	.493	.832
DS16	66.07	86.221	.572	.828
DS17	66.46	89.121	.354	.837
DS18	65.94	87.789	.481	.832
DS19	66.37	86.351	.525	.830
DS20	66.11	87.686	.480	.832
DS21	66.35	87.138	.482	.832
DS22	67.26	94.498	.383	.847
DS23	66.22	93.421	.371	.843
DS24	66.11	87.497	.572	.829

$$24-2 = 22 \times 4 + 22 \times 1 / 2 = 55$$



**LAMPIRAN 6
UJI NORMALITAS**

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	self esteem	dukungan sosial
N	54	54
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	44.78	45.44
Std. Deviation	6.200	8.708
Most Extreme Differences		
Absolute	.103	.081
Positive	.062	.049
Negative	-.103	-.081
Test Statistic	.103	.181
Asymp. Sig. (2-tailed)	.211	.232

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



LAMPIRAN 7
UJI LINEARITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
self esteem * dukungan sosial	54	100.0%	0	0.0%	54	100.0%

Report

self esteem

dukungan sosial	Mean	N	Std. Deviation
42	39.00	1	.
45	36.00	1	.
47	35.00	1	.
48	32.00	1	.
49	44.00	1	.
52	37.00	1	.
54	48.00	1	.
55	42.00	1	.
57	43.40	5	6.025
58	42.00	2	1.414
59	32.67	3	2.082
61	34.33	3	5.774
62	37.33	3	.577
63	41.33	3	7.638
64	46.00	4	5.292
65	37.00	1	.
66	37.00	1	.
67	38.00	1	.
68	34.33	3	7.506
69	47.20	5	5.541
70	49.50	2	3.536
71	45.00	1	.
72	45.00	1	.
74	45.00	3	4.583
76	45.00	1	.

77	45.00	1	.
78	41.00	1	.
79	47.00	1	.
80	40.00	1	.
Total	44.78	54	6.200

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self esteem * dukungan sosial	Between Groups	(Combined)	1323.500	28	47.268	1.655	.103
		Linearity	948.318	1	948.318	33.212	.000
		Deviation from Linearity	375.182	27	13.896	.487	.965
	Within Groups		713.833	25	28.553		
	Total		2037.333	53			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
self esteem * dukungan sosial	.682	.465	.806	.650



LAMPIRAN 8
UJI HIPOTESIS KORELASI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan sosial ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: self esteem

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.455	4.576

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	948.318	1	948.318	45.282	.000 ^b
	Residual	1089.016	52	20.943		
	Total	2037.333	53			

a. Dependent Variable: self esteem

b. Predictors: (Constant), dukungan sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	33.961	4.622		7.348	.000			
	dukungan sosial	.486	.072	.682	6.729	.000	.682	.682	.682

a. Dependent Variable: self esteem



LAMPIRAN 9
SURAT IZIN PENELITIAN DAN SURAT BALASAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 4639/FPSI/01.10/XII/2025

10 Desember 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Swasta Budisatrya Medan
di –
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMA Swasta Budisatrya Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama

: Wardiah Ismayani Harahap

Nomor Pokok Mahasiswa

: 228600245

Program Studi

: Psikologi

Fakultas

: Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Esteem Pada Siswa Yang Fatherless Di SMA Swasta Budisatrya Medan**" Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMA Swasta Budisatrya Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Sairah, S.Psi, M.Psi, Psikolog**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik
& Gugus Jaminan Mutu



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

- Arsip





SMA BUDISATRYA

AKREDITASI : A

SURAT KETERANGAN
Nomor : 2370/421.3-SMABS/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Swasta Budisatrya Medan, menerangkan bahwa

Nama	: WARDIAH ISMAYANI HARAHAHAP
N P M	: 228600245
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Swasta Budisatrya Medan, sesuai dengan surat pengantar dari Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik dan Gugus Jaminan Mutu Nomor : 4639/FPSI/01.10/XII/2025 pada tanggal 10 Desember 2025, tentang Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan penulisan Skripsi dengan Judul : **"Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Esteem Pada Siswa Yang Fatherless Di SMA Swasta Budisatrya Medan"** Pelaksanaan penelitian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Desember 2025
Kepala Sekolah

HENNY AFRIANI, S.Pd

Jalan Letda Sujono No. 166 Medan - 20223 ☎ (061) 736 6899 Fax. (061) 732 6899
E-mail : budisatrya@ymail.com